

KOMITMEN PENCEGAHAN DIABETES MELLITUS

PREVENTIVE COMMITMENT OF DIABETES MELLITUS

Rita Sari*, Elmi Nuryati**
Email: Ritasari74@yahoo.com

*) Prodi S1 Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu **)
Prodi D III Keperawatan STIKes Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak

Keyakinan atau komitmen seorang individu yang mengalami diabetes untuk dapat mempertahankan kesehatannya dapat meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus di rumah sakit umum daerah pringsewu lampung tahun 2015. Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan desain studi *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita penyakit diabetes menurut diagnosa dokter dengan criteria penderita diabetes mellitus dan berusia 17 tahun keatas. Teknik sampling yang digunakan simple random sampling dengan jumlah 93 responden. Analisis dilakukan bivariat dengan chi square dan multivariate regresi logistic.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan persepsi kemampuan diri, sikap dan persepsi manfaat dengan komitmen pencegahan diabetes mellitus dengan p value < 0,05. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa responden yang memiliki komitmen dapat membantu untuk melakukan pencegahan tersier terhadap dampak diabetes mellitus lebih lanjut. Setiap orang yang memiliki komitmen yang baik maka akan membantu meningkat perilaku pencegahan tersier.

Kata kunci: komitmen, pencegahan tersier, diabetes mellitus

Belief or commitment of an individual with diabetes to maintain their health can improve the quality of life for the better. The purpose of this study to determine the factors associated with the commitment of tertiary prevention of diabetes mellitus in the general hospital Pringsewu Lampung 2015. Type quantitative research and using cross-sectional study design. The population in this study is that patients who suffer from diabetes, according to the doctor's diagnosis criteria of diabetes mellitus and aged 17 years and older. The sampling technique is simple random sampling with 93 respondents. The analysis was performed with chi square bivariate and multivariate logistic regression.

The results showed no relationship self-perception abilities, attitudes and perceptions of benefits with the prevention of diabetes mellitus commitment with p value <0.05. Based on this study concluded that respondents who have a commitment to help to make tertiary prevention of the further impact of diabetes mellitus. Any person who has committed the better, it will help increase tertiary prevention behaviors.

Keywords: commitment, tertiary prevention, diabetes mellitus

Abstract

Pendahuluan

Dalam hal ini diperlukan keyakinan atau komitmen seorang individu yang mengalami diabetes untuk dapat mempertahankan kesehatannya. Penyakit kronis terkadang terjadi akibat keyakinan seseorang terhadap perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Karena hal itu pencegahan komplikasi akibat diabetes mellitus perlu dilakukan oleh seseorang yang menyatakan dirinya sehat untuk tujuan mencegah penyakit atau mendeteksinya dalam tahap asimtomatik (Timreck, 2005). Pencegahan yang dapat dilakukan dengan pasien yang sudah mengalami diabetes adalah pencegahan tersier yang meliputi pembatasan ketidakmampuan dan rehabilitasi. Dalam hal ini pembatasan ketidakmampuan meliputi: pengobatan yang cepat dan adekuat, menghambat proses penyakit, pencegahan komplikasi dan mengurangi periode ketidakmampuan. Sedangkan rehabilitasi mencakup fasilitas kesehatan masyarakat dan medis untuk terapi dan retraining, pendidikan dan reedukasi untuk pemulihan fungsi yang maksimum, kembali pada pekerjaan atau posisi kehidupan secepat mungkin, terapi fisik dan terapi pekerjaan. Perilaku kesehatan pada individu dapat dirubah

melalui promosi kesehatan/ *Health Promotio* (Pender, 2002). Dinkes Pringsewu, 2014)

Meskipun bukan penyebab kematian nomor satu di Indonesia penyakit diabetes merupakan penyakit yang tetap harus di waspadai. Hal ini karena penyakit tersebut bisa dapat menjadi suatu awal dari penyakit lainnya. Bahkan di beberapa kasus, komplikasi yang disebabkan oleh diabeteslah yang paling sering menyebabkan kematian. Sebenarnya banyak tindakan-tindakan pencegahan yang seringkali diabaikan oleh para penderitanya. Salah satu komplikasi diabetes mellitus yang sering terjadi pada pasien diabetes masalah pada kaki. Misalnya, luka pada kaki yang tidak kunjung sembuh, infeksi bakteri atau jamur, dan yang paling berat adalah pembusukan jaringan, sehingga tidak jarang penderitanya terpaksa amputasi. Menurut dr. Yoane Lisa, DK, masalah ini disebabkan oleh dua hal, yakni aliran darah yang buruk dan kerusakan saraf tepi. Dimaksud dengan aliran darah yang buruk, adalah kadar gula darah yang tinggi dalam waktu lama. Hal ini menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah, sehingga aliran darah terganggu (Javanoni, 2015). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan komitmen pencegahan

tersier penyakit diabetes mellitus di rumah sakit umum daerah pringsewu lampung tahun 2015.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan desain studi *crosssectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen diidentifikasi pada satuan waktu. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. Populasi penelitian adalah pasien yang menderita penyakit diabetes menurut diagnosa dokter dengan criteria inklusi semua responden yang mengalami diabetes mellitus berusia lebih dari 17 tahun yang dirawat di rumah sakit umum daerah

Pringsewu. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan jumlah sampel 93 responden. Untuk mengetahui hubungan antar variable telah dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square. Kemudian untuk mengetahui variable yang paling dominan berhubungan dengan pencegahan tersier diabetes mellitus dilakukan uji multivariate regresi logistic.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan persentase paling banyak responden berada pada usia > 60 tahun (54%), lebih dari sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (81,9%) dan sebagian besar tidak bekerja (67,7%) (lihat table 1)

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	< 60 tahun	28	45,9
	> 60 tahun	33	54,0
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	11	18,0
3	Perempuan	50	81,9
	pekerjaan		
	Bekerja	20	32,3
	Tidak bekerja	42	67,7

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan persepsi kemampuan diri, sikap dan persepsi manfaat dengan pencegahan

tersier diabetes mellitus dengan p value < 0,05 (lihat table 2)

Tabel 2 Analisis Bivariat Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Komitmen Pencegahan Tersier Penyakit Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung

Variabel	p value	OR (CI 95%)
Persepsi manfaat	0,001*	8,036 (2,267-28,489)
Persepsi rintangan	0,344	1,920 (0,666-5,534)
Persepsi kemampuan diri	0,000*	21,000(4,860-90,720)
Sikap	0,000*	12,667 (3,162-50,742)

*) memenuhi syarat sebagai kandidat model (nilai $p < 0,25$)

Hasil analisis regresi logistic menunjukkan variable yang paling dominan berhubungan dengan komitmen pencegahan diabetes mellitus adalah persepsi kemampuan diri (lihat table 3)

Tabel 3. Model Multivariat Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Komitmen Pencegahan Tersier Penyakit Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Lampung

Variabel	B	p value	OR (CI 95%)
Persepsi manfaat			
- Ada manfaat			
- Tidak ada manfaat	2,157	0,019	8,649 (1,429-52,499)
Persepsi kemampuan diri			
- Tinggi			
- Rendah	3,273	0,001	26,396(3,614-192,787)
Sikap			
- Positif			
- Negative	2,432	0,009	11,378 (1,818-71,192)
Konstanta	-3,450	0,001	

Pembahasan

Umur atau usia adalah masa hidup responden yang dinyatakan dalam tahun sesuai dengan pernyataan responden. Jenis kelamin adalah jenis kelamin responden saat mengadakan penelitian. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan

kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoadmodjo, 2003). Sedangkan definisi pekerjaan menurut Notoadmodjo (2003) adalah jenis pekerjaan responden sebagai tumpuannya untuk mendapatkan uang.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden yang berumur diatas 60

tahun (54,%), jenis kelamin perempuan (81,9%), tidak bekerja (67,7%), Menunjukkan bahwa masyarakat diwilayah pringsewu yang mengalami diabetes mellitus adalah bejenis kelamin perempuan, berumur diatas 60 tahun, dan tidak bekerja. Penelitian tentang umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan telah dilakukan oleh Herlena E, (2013) didapatkan umur responden rata-rata adalah 52 tahun, pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 22 responden (43,1%), pekerjaan sebagian besar swasta sebanyak 20 responden (39,2%)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat diwilayah pringsewu yang berkomitmen terhadap pencegahan tersier atau komplikasi dari penyakit diabetes mellitus adalah berjenis kelamin perempuan, berumur diatas 60 tahun, berpendidikan dibawah SMA dan tidak bekerja. Kondisi ini menurut peneliti dikarenakan masyarakat sudah mampu melaksanakan program pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Program pencegahan tersebut dapat ditunjukkan dari jawaban responden yang menyatakan bahwa lebih banyak tidak mengkonsumsi makanan manis (diet gula), minum obat dan

melakukan olah raga 1 sampai 2 kali dalam satu minggu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat terbukti berpengaruh secara signifikan dengan komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus ($p\text{-value}=0,001$). Pada hasil analisis juga didapatkan nilai OR sebesar 8,036, artinya penderita diabetes Mellitus yang mempunyai persepsi manfaat baik akan memiliki komitmen pencegahan tersier yang lebih baik 8,036 kali dibandingkan dengan penderita diabetes mellitus yang memiliki manfaat rendah pada pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Menurut Pender (2002) manfaat tindakan secara langsung memotivasi perilaku. Manfaat tadi menjadi gambaran mental positif atau *reinforcement* positif bagi perilaku. Menurut teori nilai ekspektansi motivasi penting untuk mewujudkan hasil seseorang dari pengalaman dahulu melalui pelajaran observasi dari orang lain dalam perilaku. Dalam penelitian ini seorang individu yang merasa dirinya rentan akan kelanjutan dari penyakit diabetes mellitus yang saat ini dirasakan tentunya akan melakukan tindakan tindakan tertentu yang sangat bermanfaat untuk kesehatannya, dalam hal ini responden yang diteliti telah mengikuti kegiatan-

kegiatan positif yang akan meningkatkan derajat kesehatannya. Contohnya adalah sebagian besar dari para responden secara rutin mengikuti kegiatan persadia yang dilakukan di rumah sakit dan juga mengikuti kegiatan prolansis yang di selenggarakan di wilayah puskesmas tempat tinggalnya.

Sehingga dengan pemahaman dan pengetahuan yang sudah lebih baik mereka dapat menahan diri untuk tidak mengkonsumsi makanan yang tinggi glukosa dan mencegah komplikasi, mempertahankan berat badan serta mempertahankan kadar gula darah dalam keadaan normal.

Tidak berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menjelaskan hasil penelitian (Hasbi M 2012) bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat dengan komitmen pencegahan tersier diabetes mellitus dengan *P-value* 0,008. Komitmen ditunjukkan oleh responden dalam melakukan kepatuhan dalam melakukan olahraga. Penelitian juga telah dilakukan oleh Khasanah yang menunjukan terdapat pengaruh pengelolaan diet dan olahraga terhadap kestabilan kadar gula darah pada penderita DM tipe 2. Kedua penelitian tersebut dapat menggambarkan bahwa kegiatan yang positif dapat membuat stabil

gula darah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi manfaat baik menentukan komitmen yang baik bagi penderita diabetes mellitus, namun bukan berarti dengan persepsi manfaat yang rendah akan selalu memiliki komitmen yang rendah. Kondisi ini bisa terjadi karena persepsi manfaat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor menurut peneliti adalah individu tidak cenderung untuk menghabiskan waktu dan hartanya dalam beraktifitas untuk mendapat hasil yang positif. Sehingga keuntungan dari penampilan perilaku bisa intrinsik atau ekstrinsik tidak responden dapatkan. Misalnya responden tidak melakukan olahraga yang teratur, patuh minum obat dan tetap mengkonsumsi gula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tentang rintangan penderita diabetes mellitus tidak terbukti signifikan (*p-value*=0,344) atau merupakan salah satu faktor yang tidak berhubungan dengan komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Uraian diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi tentang adanya rintangan lebih besar dibandingkan dengan

responden yang mempunyai persepsi tidak ada rintangan dalam komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Hal tersebut dapat dikarenakan beberapa responden merasa bahwa sangat sulit untuk mengendalikan kadar gula darah, motivasi yang minim membuat hal tersebut terasa sulit.

Persepsi rintangan merupakan penilaian individu mengenai besar hambatan yang ditemui untuk mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan, seperti hambatan finansial, fisik, dan psikososial. Proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004).Rintangan sering dipandang sebagai blok rintangan dan biaya yang dipakai. Hilangnya kepuasan dari perilaku tidak sehat seperti tidak berolah raga, tidak minum obat dan makan tinggi gula juga disebut rintangan. Rintangan adalah sikap yang langsung

menghalangi kegiatan melalui pengurangan komitmen rencana kegiatan (Pender, 2002). Kenyataan dimasyarakat banyak terdapat rintangan dalam komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Contoh dari rintangan tersebut adalah seseorang akan berat untuk tidak makan makanan yang tidak manis misalnya es krim, biscuit dll. Selain itu juga masyarakat akan berat untuk melakukan olah raga minimal 1 sampai 2 kali dalam satu minggu dan tidak minum obat. Kondisi ini menurut penulis disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah orang sudah terbiasa dengan makan makanan yang manis sehingga komplikasi pada diabetes mellitus sulit diturunkan.

Peneliti sebelumnya menjelaskan (Rondhianto (2014)) bahwa tidak ada hubungan antara persepsi rintangan dengan kejadian diabetes mellitus dengan *P-value* 0,899. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang ada maka jelaslah bahwa persepsi rintangan tidak menentukan komitmen bagi penderita diabetes mellitus, namun bukan berarti dengan persepsi ada rintangan akan selalu memiliki komitmen yang tidak baik atau berkomitmen karena bisa terjadi penderita diabetes mellitus dengan persepsi ada rintangan yang rendah mempunyai komitmen yang baik. Kondisi

ini bisa terjadi karena persepsi rintangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi rintangan yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang keadaan diri individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemampuan diri terbukti berpengaruh secara signifikan dengan komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus ($p\text{-value}=0,000$). Pada hasil analisis juga didapatkan nilai OR sebesar 21.000, artinya penderita diabetes mellitus yang kemampuan diri tinggi akan meningkatkan komitmen pencegahan tersier yang lebih baik sebesar 21,000 kali dibandingkan dengan penderita diabetes mellitus yang memiliki kemampuan diri rendah pada pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus.

Menurut Orem dalam Hidayat (2008) *self care* merupakan konsep yang sangat penting dalam mengukur kemampuan seseorang tingkat kemandirian yang harus dicapai oleh pasien. Sedangkan menurut pender (2002) *self efficacy* adalah penilaian kemampuan pribadi untuk mengatur dan

melaksanakan *promoting health behavior*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Putu (2013) menjelaskan bahwa ada hubungan antara self care dengan peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa responden yang melakukan diit dalam satu minggu terakhir melakukan diit makanan, termasuk daging dan rendah karbohidrat, latihan fisik maksimum 3 kali dalam seminggu dapat mengurangi terjadinya komplikasi akibat diabetes mellitus. Filosofi tentang teori *self care* yang dikemukakan oleh Orem menggambarkan tindakan perawatan diri sendiri secara terus-menerus dengan tujuan untuk mempertahankan kualitas hidup, mengatasi ketidakberdayaan yang dihadapi oleh klien. Ketika klien tidak mampu melakukan *self care* secara mandiri, perawat akan akan membantu klien dalam pemenuhan *self care*, akan tetapi tidak seluruh prosedur, melainkan dengan memberikan instruksi dan pengawasan yang berkala hingga klien mampu melakukan *self care* secara mandiri (Potter, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shrivastava et al (2013) ada tujuh perilaku perawatan diri yang penting pada penderita diabetes yaitu makan yang sehat, aktif secara fisik, pemantauan gula darah,

sesuai dengan obat, baik kemampuan memecahkan masalah, kemampuan coping yang sehat dan perilaku pengurangan risiko. Ketujuh perilaku ini telah ditemukan berkorelasi positif dengan kontrol yang baik glikemik, pengurangan komplikasi dan peningkatan kualitas hidup. Individu dengan diabetes telah terbukti membuat dampak yang positif pada perkembangan penyakit diabetes mellitus dengan berpartisipasi dalam perawatan mereka sendiri. Penelitian tentang diabetes juga telah dilakukan oleh Rostami et al. 2015 manajemen perawatan diri (kontrol independen makanan dan pengobatan regimen dan pemahaman kemampuan untuk mengelola masa depan kehidupan dan mengelola kegiatan sehari-hari hidup), dan kepuasan hidup (persepsi yang sehat dan memiliki normal kehidupan). Seseorang yang mampu melakukan *self care* diabetes akan memberikan dampak positif pada kualitas hidup pasien diabetes karena meliputi tindakan kontrol terhadap kadar gula darah dan pencegahan terhadap risiko komplikasi, maka jelaslah bahwa kemampuan diri menentukan komitmen bagi penderita diabetes mellitus, namun bukan berarti dengan kemampuan diri yang tinggi akan selalu memiliki komitmen yang baik karena bisa terjadi kemampuan diri rendah

mempunyai komitmen yang baik. Kondisi ini bisa terjadi karena kemampuan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terbukti berpengaruh secara signifikan dengan komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus ($p\text{-value}=0,001$). Pada hasil analisis juga didapatkan nilai OR sebesar 5,283, artinya penderita diabetes mellitus yang bersikap positif akan meningkatkan komitmen yang lebih baik sebesar 5,283 kali dibandingkan dengan penderita diabetes mellitus yang memiliki sikap negatif pada pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Hal tersebut dapat dikarenakan sikap merupakan salah satu penyebab seorang untuk dapat mencegah komplikasi. Sikap yang positif terhadap diri dan masalah kesehatan akan membantu seseorang untuk mempertahankan kesehatannya.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Sikap juga merupakan suatu sindroma atau kumpulan gejala atau objek sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan

yang lain. Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2009) bahwa sikap memiliki peranan yang sangat penting bagi penderita diabetes mellitus dalam hal perilaku makan. Hal tersebut ditunjukkan dengan $p\text{-value} = 0,001 < \alpha 0,05$. Bagi penderita diabetes mellitus yang memiliki sikap baik dalam hal makanan baik yang dianjurkan maupun yang tidak dianjurkan akan meningkatkan perilaku makan yang lebih baik sebesar OR 3,408 kali dibandingkan dengan yang memiliki sikap yang kurang baik. Penelitian Saputro sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlena dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi pasien diabetes mellitus dengan kepatuhan menjalankan program diet di Instalasi Rawat Jalan RSUD Kota Semarang ($p\text{-value} = 0,015$).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sikap berperan dalam menentukan komitmen bagi penderita diabetes mellitus, namun bukan berarti dengan sikap yang positif akan selalu memiliki komitmen yang baik karena sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi

merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemampuan diri terbukti berpengaruh secara signifikan dengan komitmen pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus ($p\text{-value} = 0,001$). Pada hasil analisis juga didapatkan nilai OR sebesar 26,396 artinya penderita diabetes mellitus yang mempunyai persepsi kemampuan diri akan meningkatkan komitmen yang lebih baik sebesar 26,396 kali dibandingkan dengan penderita diabetes mellitus yang memiliki persepsi tidak mempunyai kemampuan diri pada pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan persepsi diri seseorang sangat berkaitan dengan manajemen diri seseorang, bagaimana mereka merasa nyaman dalam menjalani pengobatan, dapat mengontrol diri dengan diet sebaik-baiknya (Hasanat, 2008).

Penelitian tentang hubungan ketaatan diet dan kebiasaan olahraga dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus yang berobat di puskesmas Ngembal Kulon Kabupaten Kudus oleh Sugiyarti dkk (2011) menunjukkan dari 32 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden taat melakukan diet yaitu 30

orang (93,8 %) dan responden yang tidak taat melakukan diet sebanyak 2 orang (6,2 %), responden yang biasa berolah raga dengan kategori benar sebanyak 17 orang (53,1 %) dan responden yang biasa berolah raga dengan kategori salah sebanyak 15 orang (46,9%), responden yang memiliki kadar gula darah buruk sebanyak 24 orang (75 %) dan yang memiliki kadar gula darah sedang sebanyak 8 orang (25%). Penelitian menyimpulkan tidak ada hubungan antara kepatuhan diet dengan kadar gula darah pasien DM ($p= 1,000 < \alpha$). Ada hubungan antara kebiasaan olah raga dengan kadar gula darah pasien DM ($p= 0,041 < \alpha$).

Komitmen menurut *Dictionary of the English Language* (2009) adalah keadaan terikat secara emosional maupun intelektual untuk suatu tindakan. Komitmen pada responden dalam penelitian ini menunjukkan (63,6%) menunjukkan komitmen didalam pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus. Kondisi ini ditunjukkan dengan ada hubungan yang bermakna antara komitmen dengan faktor persepsi rintangan, persepsi kemampuan diri dan sikap. Faktor persepsi kemampuan diri menunjukkan bahwa lebih dominan dibandingkan dengan faktor persepsi rintangan, persepsi manfaat dan sikap.

Kondisi ini menurut peneliti disebabkan karena seseorang jika merasa mempunyai kemampuan diri yang tinggi dalam pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus maka secara otomatis responden mempunyai persepsi manfaat, persepsi tidak ada rintangan dan sikap pada seseorang juga baik dan positif.

Penelitian tentang dampak dari pendidikan jarak jauh melalui pesan teks ponsel pada pengetahuan, sikap, praktek dan kemampuan diri pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 di Iran oleh Goodarzi et al (2012) menunjukkan kemampuan diri ($p \leq 0,001$). Penelitian menunjukkan kemampuan diri memberikan efektivitas dari intervensi menggunakan SMS melalui telepon seluler dalam pengelolaan diabetes mellitus tipe 2 (DM). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika seorang responden mempunyai persepsi tentang manfaat yang baik dipengaruhi juga oleh sikap yang positif. Semakin tinggi persepsi manfaat pada seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan dirinya. Demikian juga semakin positif sikap seseorang maka akan semakin baik persepsi seseorang tentang persepsi kemampuan diri dalam melakukan tindakan pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus.

Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi manfaat pada pasien yang mengalami diabetes mellitus tipe 2 sangat berpengaruh untuk menjadikan seseorang memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu dalam kondisi gula darah yang stabil. Sehingga semakin tinggi persepsi manfaat dari seorang penderita diabetes maka akan selalu memiliki sikap positif dalam menjalani pencegahan terhadap komplikasi.

Saran

Pasien dan keluarga yang telah berkomitmen dalam pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus dan perlu merubah perilaku tidak makan makanan manis, berolahraga, minum obat secara teratur agar tidak terjadi komplikasi dari penyakit diabetes mellitus. Konsekwensi bila tidak melakukan pencegahan tersier penyakit diabetes mellitus adalah penyakit stroke, gagal jantung, insufisiensi ginjal,

Daftar Pustaka

Hasbi M (2012), *Thesis, Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap olahraga di wilayah kerja puskesmas Praya Lombok*
Hasanat (2008), *Dinamika Emosi Kepatuhan Diet Pasien*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, Penerbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Gunadarma

- Herlena E dkk (2013), *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Penderita Diabetes Mellitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di Rsud Am. Parikesit Kalimantan Timur*, Jurnal Keperawatan Medikal Bedah UNIMUS . Volume 1, No. 1, Mei 2013
- Hidayat A (2008), *Konsep Dasar Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Khasanah RNU, *Pengelolaan diet dan olahraga dapat menstabilkan kadar gula darah pada DM Tipe 2 di wilayah ambarketawang gamping sleman Yogyakarta*.opac.unisayagya.ac.id
- Notoatmodjo, S (2003) *Metodologi Penelitian Kesehatan*.Ed-Rev, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Pender (2002), *Health Promotion*, Lippincott William & Wilkins.
- Putu IG, (2012), *Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes tipe 2*, E-Journal JpKeperawatan, diakses Juni 2016 pada <http://www.e-jurnal.com/2015/05/hubungan-self-care-diabetes-dengan.html>
- Rondhianto , *Faktor Yang Berhubungan Dengan Hambatan Diet Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Kabupaten Bondowoso*, Jurnal Online Universitas Jember
- Sugiyarti dkk, (2011) *Hubungan Ketaatan Diet Dan Kebiasaan Olahraga Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Yang Berobat Di Puskesmas Ngembal Kulon Kabupaten Kudus*, Jurnal Kesehatan UNIMUS (Vol 7 No.1 Tahun 2011)
- Sunaryo, 2004, *Psikologi Untuk Keperawatan*, EGC, Jakarta

Shrivastava et al (2013), Role of self-care in management of diabetes mellitus, *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders* 2013, licensee BioMed Central Ltd. 2013

Rostami et al. (2015) *Self-perception in Iranian adolescents with diabetes: a qualitative study* *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders* 2015, Published: 24 April 2015

Goodarzi et al (2012), *Impact of distance education via mobile phone text messaging on knowledge, attitude, practice and self efficacy of patients with type 2 diabetes mellitus in Iran*, *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, Biomed Central Ltd. 2012

